

BAB V PEMBAHASAN

A. HASIL PENGKAJIAN

1. Faktor Presipitasi

Pengkajian yang telah dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 diperoleh data bahwa pasien tidak mau berkumpul dengan orang banyak, tampak gelisah, kontak mata kurang, afek tumpul, hubungan dengan sosial terbatas karena pasien merasa tidak percaya diri, ketika sedang berkumpul dengan orang banyak pasien masih mau ikut namun hanya diam, terkadang pasien mengalami gangguan pola tidur. Menurut Fadli, (2023). seseorang dengan depresi memiliki gejala rendah diri, tidak berharga, putus asa, sering menyalahkan diri sendiri, sensitive, mudah marah dan, sering menangis, sulit berpikir/mengambil keputusan/konsentrasi, bersikap apatis, tidak minat pada semua hal, sulit tidur atau waktu tidur berlebih.

Selain itu terdapat pula data bahwa pasien memiliki trauma penolakan oleh teman-temannya ketika di usia 13 tahun, dan ketika usia 21 tahun pasien melakukan aniaya fisik kepada dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan ketika observasi yaitu pandangan pasien sering menunduk jika bertemu banyak orang dan ketika sedang berbincang-bincang, serta pasien memukul-mukul tangannya sendiri dan berkata jika ini dilakukan maka dirinya merasa puas. Aktivitas pasien tampak gelisah, alam perasaan sedih, afek tumpul, dan daya tilik diri dengan gangguan ringan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santoso, Hasanah, Asiah, & Kirana, 2017) bahwa depresi adalah penyakit mental yang di alami sebagian besar masyarakat dengan faktor individu putus asa, harga diri rendah, tidak berguna untuk hidup, yang membuat individu menyakiti diri sendiri hingga efek terburuk mengakhiri hidup atau bunuh diri

2. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi pada orang dengan gangguan jiwa ada 4 yaitu psikologis, biologis, perilaku, dan sosial budaya. Pada masalah Sdr. A dalam aspek psikologis adalah pasien merasa tidak percaya diri karena adanya faktor penyebab berupa pasien tidak percaya diri jika bertemu dan berbincang-bincang dengan orang banyak. Aspek psikologis merupakan bagian dari proses perubahan sosial, baik yang menyangkut individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat (Kusumah, 2012).

Pada aspek biologis, pasien memiliki riwayat pernah di rawat di rumah sakit jiwa pada tahun 2022 dan saudara pasien yaitu adik dari ibu pasien memiliki gangguan jiwa, hal ini merupakan salah satu faktor biologis yaitu adanya faktor herediter mengalami gangguan jiwa (Stuart, Budi, & Jessika, 2016).

Aspek sosial budaya pada pasien adalah semenjak covid-19 pasien sudah tidak memiliki pekerjaan dan pasien merupakan anak laki-laki pertama serta pasien masih memiliki adik. Hal ini menjadi fikiran pasien dan memicu timbulnya depresi. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian karena depresi menjadi tanda peringatan untuk mencegah adanya potensi bunuh diri (Febrianti & Husniawati, 2021).

B. HASIL DIAGNOSA

Berdasarkan analisa data yang ditemukan dari pengkajian Sdr. A, maka penulis menegakkan 2 diagnosa yaitu risiko bunuh diri dan harga diri rendah kronis. Diagnosa utama yang ditegakkan adalah risiko bunuh diri. Meskipun risiko akan tetapi masalah ini dapat mengancam jiwa dan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, dapat mengancam diri sendiri, orang lain, dan orang disekitarnya, sehingga perlu penanganan yang segera (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, 2017; Rokayah & Indarna, 2023). Menurut Frijanto (2022) pemicu dari risiko bunuh diri adalah depresi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karya ilmiah ini dilakukan di Ruang Nakula Sadewa, Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Pelaksanaan karya ilmiah dilakukan pada tanggal 24 – 27 Juli 2023. Responden pada karya ilmiah ini berjumlah 1 pasien yang dilakukan intervensi berupa *art drawing therapy* yang dilaksanakan selama 3 hari dengan waktu 60 menit pada tiap-tiap harinya. Pengkajian dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023, didapatkan hasil pasien di bawa ke rumah sakit oleh keluarga karena mencelakai orang lain dan juga diri sendiri dengan cara memukul-mukul dirinya serta pernah sempat mengikat lehernya dengan tali, mengamuk, tidak mau berkumpul dengan orang banyak. Pasien mengungkapkan perilaku yang dilakukannya karena sering di ejek warga dan teman-temannya. Sebelumnya pasien pernah di rawat di rumah sakit jiwa pada tahun 2022. Pasien tampak gelisah, kontak mata kurang, afek tumpul, hubungan dengan sosial terbatas karena pasien merasa tidak percaya diri, ketika sedang berkumpul dengan orang banyak pasien masih mau ikut namun hanya diam, terkadang pasien mengalami gangguan pola tidur. Diagnosa medis pasien adalah masalah psikososial berupa depresi.

Untuk mengurangi derajat depresi, penulis menggunakan terapi non farmakologi berupa *art drawing therapy*. Sebelum dan setelah selesai dilakukan *art drawing therapy* selama 3 hari, penulis juga menggunakan kuesioner BDI untuk menilai tingkat depresi pasien. Setelah dilakukan *pre test* dan *post test* kepada pasien, di dapatkan rincian hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1 Nilai Pre dan Post test BDI

Aspek BDI	Pre test	Post test
Kesedihan	0	0
Putus ada tentang masa depan	1	0
Merasa gagal	2	1

Ketidakpuasan	2	0
Merasa bersalah	2	2
Merasa di hukum	3	1
Kecewa pada diri sendiri	1	1
Kritis terhadap diri sendiri	1	1
Pemikiran bunuh diri	2	1
Menangis	1	1
Sifat mudah marah	1	0
Kehilangan minat pada orang	1	1
Kesulitan mengambil keputusan	3	1
Terlihat tidak menarik	2	0
Penghambatan kerja	2	0
Tidur terganggu	2	0
Kelelahan	0	0
Anoreksia	0	0
Penurunan berat badan	0	0
Khawatir tentang masa depan	2	0
Libido	0	0
Total	28	10
Kategori	Depresi sedang	Depresi minimal

Berdasarkan hasil perhitungan pada kuesioner BDI yang diberikan sebelum dan setelah dilakukan *art drawing therapy* selama 3 hari dapat dinyatakan bahwa ini efektif untuk mengatasi masalah depresi dengan risiko bunuh diri pada Sdr. A. Hal ini diketahui dari jumlah skor yang diperoleh. Poin total *pre test* adalah 28 yang artinya pasien mengalami depresi sedang, kemudian pada hasil *post test* poin total pasien menurun menjadi 10 yang artinya pasien mengalami depresi minimal.

Selain itu, terdapat perubahan yang baik pada pasien, yaitu pasien mengungkapkan merasa senang dan santai ketika proses menggambar hingga selesai. Selain itu juga tampak dari perilaku pasien yaitu pasien tampak antusias dan bersemangat jika di ajak melakukan *art drawing therapy*, pasien tampak menikmati setiap proses, pasien mulai mau mencoba mengajak berkenalan kepada orang-orang ketika sedang berkumpul. Terapis memberi pujian kepada klien karena terdapat peningkatan yang baik, serta tetap memotivasi klien untuk mempertahankan serta meningkatkan supaya lebih baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari BDI yang telah dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada hari pertama sebelum dilakukan *art drawing therapy* (*pre test*) dan pada hari ke tiga setelah dilakukan *art drawing therapy* (*post test*) terdapat penurunan tingkat depresi dari tingkat depresi sedang menjadi depresi minimal melalui proses *art drawing therapy* selama 3 hari dengan waktu 60 menit pada tiap pelaksanaan. Di dalam BDI terdapat 21 item yang mencakup pertanyaan mengenai kesedihan hingga kehilangan gairah seksual. Item risiko bunuh diri atau bunuh diri terdapat pada nomor 9 yaitu pemikiran bunuh diri. Pada item ini mengalami penurunan nilai *pre test – post test*, dari nilai 2 menjadi 1.

Bunuh diri disebabkan salah satunya karena depresi. Berdasarkan penelitian Asnani (2020) *art drawing therapy* dapat menurunkan depresi, dibuktikan dari data yang diperoleh tampak pada perubahan warna pada tiap intervensi, pada awal melakukan intervensi tampak warna yang gelap, minim warna, dan absurd, tetapi di hari-hari berikutnya terlihat lebih banyak warna yang di pilih, cerah, dan harmonis. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Heryana, Yusuf, & Suhana (2022) bawah terjadi penurunan gejala depresi setelah dilakukan *art drawing therapy* yang ditunjukkan dari skor BDI-II yaitu skor partisipan menurun dari depresi berat menjadi depresi sedang, serta terdapat perubahan sikap terhadap lingkungan.

Selain itu, *art drawing therapy* juga memiliki dampak positif pada harga diri rendah pasien. Hal ini terlihat dalam kuesioner BDI mengalami penurunan nilai pada nomor 2 dari nilai 1 menjadi 0, nomor 3 dari nilai 2 menjadi 1, nomor 4 dari nilai 2 menjadi 0, nomor 6 dari nilai 3 menjadi 1, nomor 14 dari nilai 2 menjadi 0, dan nomor 20 dari nilai 2 menjadi 0. Berdasarkan penelitian Monica, Fitri, & Utami (2021) *Art drawing* juga memiliki pengaruh terhadap penurunan rasa harga diri

rendah, terbukti dari data tanda dan gejala pada subjek yaitu menurunnya presentasi dari 63% menjadi 25%.

Klasifikasi depresi dapat diketahui menggunakan kuesioern BDI, yaitu alat tes yang digunakan untuk membantu mengungkapkan tingkat depresi seseorang. Untuk mengetahui adanya perubahan pada tingkat depresi, salah satu intervensi yang dapat digunakan adalah *art drawing therapy* yang dapat membantu untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan coping individu, mengelola stress, dan memperkuat rasa percaya diri. Melalui *art therapy* individu dapat mengungkapkan perasaan yang dialami yang biasanya muncul perasaan tidak *mood* dan perasaan menyakitkan yang terpendam (Kurniasih, 2021).

Pada manusia, otak adalah organ yang paling berfariasi dan paling cepat berkembang (Martin, 2020). Otak terbagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian sisi kanan dan kiri yang tiap bagian tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Bagian otak yang mahir dalam bidang seni, musik, gambar, imajinasi, isyarat non verbal, bersifat visual, serta dapat memproses informasi secara intuitif dan simultan adalah otak kanan, sedangkan bagian otak kiri mahir dalam bidang bahasa (seperti membaca dan menulis), berhitung, analisis, pemikiran kritis dan logis, pemikiran berdasarkan fakta, bersifat verbal, serta dapat memproses informasi secara analitis dan berurutan (Agustin, 2021 & Evans, 2019). Dalam hal ini, ketika sedang melakukan *art drawing therapy* bagian otak yang banyak bekerja adalah otak bagian kanan.

Selain itu, terdapat hormone yang berperan dalam tubuh. Pada pemberian *art drawing therapy* dapat menurunkan tingkat hormon kortisol yang menyebabkan meningkatnya hormone endorfin di dalam tubuh (Malchiodi, 2020). Perubahan pada hormon tersebut dapat mengurangi tingkat depresi, menjadikannya relaksasi dan mempengaruhi mekanisme patologi untuk depresi (Hmwe, Subramanian, Tan, & Chong, 2015).

Setiap individu memiliki cara penyembuhan yang berbeda, hal terpenting yang perlu kita ketahui adalah mengikuti kata hati dan melakukan hal-hal yang membuat diri bahagia, dengan catatan pada hal positif (Yohjung, 2020). Aktivitas terapi seni melibatkan pengalaman kinestetik serta gerakan yang dilakukan selama berkarya, hal ini dapat melepaskan emosi, melepaskan stress gerakan, serta mengembangkan energi. Ketika seseorang merasa tertekan, ada banyak emosi yang terlibat. Dengan melihat ke dalam diri kita maka akan hal tersebut akan membantu untuk memahami akar dari perasaan kita dan mengapa kita merasa tertekan (Wibowo, Waluyanto, & Asthararianty, 2021).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Perawat mengizinkan peneliti untuk membawa pasien ke ruangan yang tenang seperti di ruang pendopo dan lantai 2 wisma Nakula Sadewa, pasien cukup kooperatif dan koheren, peralatan yang digunakan untuk *art drawing therapy* aman berupa *crayon*, pensil serta penghapus, dan kertas gambar (setelah selesai kegiatan maka alat-alat di dikumpulkan kembali oleh peneliti).

b. Faktor penghambat

Waktu yang singkat menjadikan waktu pelaksanaan dilakukan pada pagi hari selama 2 hari dan di siang hari pada siang hari, dikarenakan ketika pagi hari pukul 9 pasien mengikuti kegiatan rehabilitas hingga siang hari, kemudian dilanjutkan makan siang dan istirahat, ketika di laksanakan di sore hari pasien menolak.